

PUNCAK PERAYAAN *TABUIK* PADA MEDIA LOGAM

¹ Aldi wahyudi¹⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, aldi12102000@gmail.com)

² Ahmad bahrudin²⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ahmadbahrudin@isipadangpanjang.ac.id)

³ Yulimarni³⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yulimarni1979@gmail.com)

ABSTRAK

Perayaan *tabuik* merupakan kegiatan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan di Pariaman pada tanggal 1 sampai 10 Muharam. Dalam perayaan tersebut terdapat fungsi (nilai) di antaranya fungsi sosial dan fungsi ekonomi, yang dapat memperkuat persatuan, serta kesejahteraan dalam masyarakat Pariaman. Hal tersebut yang menjadi ide penciptaan dalam karya relief logam. Metode yang dilakukan dimulai dari eksplorasi mencari referensi tulisan, dan data tentang *tabuik*. Perancangan karya sesuai konsep yang ditentukan digambarkan kedalam beberapa sketsa alternatif, sehingga dipilih yang diwujudkan kedalam karya menggunakan teknik tatah pada media plat alumunium, dan tembaga dengan menggunakan teori ekspresi. Hasil karya merupakan relief rendah dengan judul-judul: *Tabuik naiak pangkek, tabuik basandiang, maadu tabuik, mamanjek tabuik, tabuik tabuang*, yang difungsikan sebagai hiasan dinding.

Kata kunci: *Tabuik*, ekspresi, dan relief logam

ABSTRAK

*Tabuik celebration is an activity to commemorate the death of the grandson of Prophet Muhammad SAW which was held in Pariaman on the 1st to 10th of Muharam. In the celebration there are functions (values) including social functions and economic functions, which can strengthen unity, and welfare in Pariaman society. This is the idea of creation in metal relief works. The method carried out starts from the exploration of looking for references to writings, and data on taboos. The design of the work according to the specified concept is depicted into several alternative sketches, so that a selected design is selected that is realized into the work using inlay techniques on aluminum plate media, and copper using the theory of expression. The work is a low relief with titles: *Tabuik naiak pangkek, tabuik basandiang, maadu tabuik, mamanjek tabuik, tabuik tabuik*, which functions as a wall decoration.*

Keywords: *Tabuik, expressions, and metal relief*

A. Pendahuluan

Perayaan *tabuik* merupakan salah satu ikon di Pariaman. *Tabuik* merupakan upacara atau perayaan mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husain, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau (Muchtar, 2014, hlm. 3).

Perayaan *tabuik* memiliki beberapa prosesi, salah satunya puncak peraya perayaan *tabuik*, yang di dalamnya terdapat fungsi (nilai) yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Rani (dalam Muchtar, 2014, hlm. 144) mengatakan bahwa: salah satu tujuan dari *tabuik* bagi masyarakat Pariaman adalah sebagai makna sosial, perayaan *tabuik* menjadi media memperkuat hubungan antara individu dalam masyarakat Pariaman. Pada fungsi ekonomi, masyarakat dapat bergerak pada bidang kuliner, transportasi, penginapan, jasa hiburan, dan jasa dagang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penciptaan Tugas Akhir ini lebih dititik beratkan pada puncak perayaan *tabuik* yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam. Ketertarikan untuk menjadikan puncak perayaan *tabuik* sebagai ide penciptaan, karena pada puncak perayaan *tabuik*, masyarakat Pariaman dapat mengoptimalkan fungsi sosial dan fungsi ekonomi yang hadir dalam kemeriahan puncak perayaan *tabuik*. Selain itu, ketertarikan pengkarya untuk mengangkat puncak perayaan tersebut, terdapat pada keunikan bentuk *tabuik* sebelum dan sesudah *diadu*.

Karya Tugas Akhir diwujudkan kedalam karya relief logam yang berfungsi sebagai hiasan dinding, dengan

menggunakan teknik tatah media plat aluminium.

B. Metode Penciptaan

Karya diciptakan melalui metode yang telah dijelaskan oleh Gustami (2007:11) berupa tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Tahap eksplorasi diwujudkan melalui penjelajahan, pendalaman terkait *tabuik* yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung perayaannya dan melihat secara dekat bentuk aslinya. Penggalan informasi juga diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah dan akses internet.

Pengetahuan yang telah didapatkan dari hasil eksplorasi dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan karya. Pada tahap perancangan, ide dan konsep yang telah diperoleh tersebut dituangkan dalam beberapa desain sebagai bentuk desain alternatif sebelum dipilih desain terbaik.

Tahap perwujudan dilakukan dengan menuangkan ide pada desain terpilih menjadi karya menggunakan alat dan bahan yang sesuai.

C. HASIL YANG DICAPAI

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan merupakan pokok pemikiran yang mendasari keseluruhan ide penciptaan dalam mewujudkan karya, sehingga visual yang dihadirkan dalam karya dapat bernilai dan memiliki makna yang berarti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Susanto, 2002, hlm 65) bahwa:

Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah kerja seni.

Berdasarkan uraian di atas, pokok pemikiran yang mendasari pengkarya dalam mewujudkan karya “Puncak Perayaan *Tabuik* Pada Media Logam” adalah dari hal positif yang terdapat dalam kemeriahan puncak perayaan *tabuik*, dari kemeriahan tersebut masyarakat Pariaman dapat menjalin silaturahmi, sehingga dapat meningkatkan persatuan dalam hubungan bermasyarakat. Ide penciptaan tugas akhir divisualkan ke dalam karya relief logam dengan menggunakan teknik tatah untuk mewujudkan karya.

2. Teori

Teori landasan yang menjadi pendukung dalam mewujudkan karya, sehingga karya sesuai dengan tema dan konsep. Adapun teori-teori yang digunakan sebagai landasan di antaranya:

a. Bentuk

Bentuk merupakan suatu

kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya, adapun kesatuan unsur yang dimaksud sesuai yang disampaikan oleh (Kartika, 2017, hlm 27) bahwa:

Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) ada dua macam yang pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari pendukung-pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penciptaan karya Tugas Akhir, pengkarya memvisualkan perayaan *tabuik* yang menggambarkan suasana pantai yang menjadi *background* utama dan dua kelompok orang yang sedang *mangadu tabuik* dalam karya relief logam sebagai *visual form* (bentuk fisik) dari karya tersebut. Dengan *special form* (bentuk special) menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, kemakmuran yang terdapat dalam kemeriahan dari prosesi puncak perayaan *tabuik*.

b. Ekspresi

Ekspresi dalam proses penciptaan adalah sebagai pengungkapan atau menyatakan maksud. (Soedarso, 2006, hlm. 108)

mengatakan ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya).

Dari penjelasan di atas dalam mengekspresikan karya tugas akhir ini lebih dekat dengan penyampaian perasaan dalam bentuk nyata, yaitu visual sebagai penafsiran apa yang telah terjadi dalam puncak perayaan *tabuik*

c. Estetika

Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan keindahan, seperti yang dijelaskan oleh Monroe Beardsley (dalam Kartika, 2004, hlm. 14), ada tiga unsur utama dalam mewujudkan sebuah karya seni, sehingga karya tersebut dikatakan indah, unsur-unsur tersebut adalah Kesatuan (*unity*) adalah objek estetis ini yang terstruktur dengan baik atau sempurna bentuknya, Kerumitan (*complexity*) adalah objek estetis dalam karya seni yang diciptakan tidak terlalu sederhana, dan kesungguhan (*intensity*) merupakan benda estetis harus memiliki kualitas tertentu yang menonjol menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya.

Berdasarkan penjelasan tersebut pengkarya menghubungkan ketiga unsur tersebut dalam sebuah karya seni yang diwujudkan, sehingga menjadi karya seni yang menarik serta dapat dinikmati oleh masyarakat, berikut adalah ketiga unsur yang terdapat pada karya yang diwujudkan:

- a. Kesatuan (*unity*), kesatuan dari karya terlihat dari

keseimbangan objek yang dihadirkan dalam karya.

- b. Kerumitan (*complexity*), kerumitan dari karya yang diwujudkan terdapat pada menentukan tinggi rendah tatahan, agar karya yang diwujudkan terlihat seimbang.
- c. Kesungguhan (*intensity*), kesungguhan dalam karya dapat dilihat dari detail karya yang telah diwujudkan.

d. Fungsi

Keberadaan karya seni secara teoritis memiliki tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik (Kartika, 2017, hlm. 29) dalam proses penciptaan karya, pengkarya sangat memperhatikan aspek fungsional sehingga karya yang dihasilkan dapat digunakan sesuai kebutuhan. Adapun aspek fungsional adalah sebagai berikut:

a. Fungsi personal

Pada kategori fungsi personal karya yang diwujudkan, selain sebagai media pembelajaran melatih keterampilan dalam berkesenian. Karya juga berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi pengkarya pada karya berupa karya panel.

b. Fungsi sosial

Karya yang diwujudkan merupakan bentuk pengenalan nilai sosial diantaranya dapat memperkuat persatuan,

kebersamaan, gotong royong dalam hubungan bermasyarakat yang terdapat dari prosesi puncak perayaan *tabuik*.

c. Fungsi fisik

Fungsi fisik karya yang diciptakan adalah berupa karya panel dengan ide penciptaan puncak perayaan *tabuik* pada media logam yang difungsikan sebagai hiasan dinding untuk dekorasi ruangan.

3. Hasil Karya

Karya yang dihasilkan setelah mempertimbangkan konsep dan teori, diantaranya sebagai berikut:



Karya
(Foto: Aldi Wahyudi, 2022)

Karya diatas merupakan perwujudan dari gambaran prosesi *tabuik diadu* dalam puncak perayaan *tabuik* pada media plat aluminium

dengan ukuran 70 x 90 cm. Visual yang dihadirkan dalam karya ini adalah dua kelompok yang sedang mengadu *tabuik* dengan kondisi yang sudah rusak, dengan berlatar belakang pantai, visual tersebut yang diwujudkan ke dalam kedalam karya relief logam dengan menggunakan teknik tatah, yang difungsikan sebagai dekoratif ruangan.

Visual yang dihadirkan dalam karya tersebut berupa orang yang sedang mengadu *tabuik*, serta dua *tabuik* yang mulai rusak (patah-patah) karena *diadu*, hal tersebut menggambarkan kerasnya dalam menghadapi hidup, serta makna dari berlatar belakang pantai adalah menggambarkan ketenangan dalam menghadapi masalah walaupun dalam kondisi yang kurang baik.

D. Kesimpulan

Karya panel ini menggunakan media plat aluminium dengan menggunakan cat *Wood stain* sebagai bahan *finishing*. Visual yang dihadirkan dalam karya merupakan gambaran dari berbagai prosesi puncak perayaan *tabuik* yang digelar pada tanggal 10 Muharam.

Pemilihan media plat aluminium untuk bahan utama dimaksudkan untuk memanfaatkan warna aluminium yang sesuai dengan *background* laut pada, selain itu pemilihan tersebut agar mudah ditatah karena tekstur plat aluminium lebih lunak dari pada plat tembaga.

DATAR PUSTAKA

- Gustami, S. (2007) *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. yogyakarta: Prasiste.

Kartika, D. S. (2004) *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, D. S. (2017) *Seni Rupa Modren*. Bandung: Rekayasa Sains.

Muchtar, A. (2014) *Sejarah Tabuik, Kota Pariaman*. Pariaman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman.

Soedarso, S. (2006) *Trilogy Seni*. yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Susanto, M. (2002) *Diksi Rupa*. yogyakarta: Kanisius.

Metode yang digunakan mengacu pada metode penciptaan yang dirumuskan oleh (Gustami, 2007, hlm. 11)) yaitu: